

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu Negara kesatuan yang menganut paham demokrasi , memiliki 33 provinsi yang terbagi kedalam lima pulau besar yaitu Pulau Jawa, Pulau Sulawesi, Pulau Kalimantan, Pulau Irian, dan Pulau Sumatera dan terkenal dengan kesuburan alamnya. Kelima pulau besar tersebut memiliki keanekaragaman budaya dan memiliki ciri khas masing-masing. Kebebasan beragama juga benar-benar di anut pada masyarakat Indoneisia. Ada empat keyakinan beragama dan satu kepercayaan yang diakui pemerintah Indonesia yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan aliran kepercayaan Kong Hu Cu. Kebebasan beragama tersebut mempengaruhi kebiasaan di indoneisia sehingga menimbulkan kebudayaan yang berbeda, akan tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi kedalaman stabilitas dan kenyamanan pada masyarakat karena adanya paham Bhineka Tunggal Ika yang dianut pada masyarakat Indoneisia.

Sumatera merupakan salah satu pulau besar bagian di Indonesia yang memiliki khas tersendiri dalam masyarakatnya, hal ini disebabkan karena banyaknya suku berbeda yang ada di pulau ini. Satu lagi bagian dari Pulau Sumatera adalah Sumatera utara yang terletak di bagian utara Pulau Sumatera dengan ibu kotanya adalah Medan. Medan terdapat beberapa suku yang mendiami daerah tersebut yaitu Melayu, Batak, dan Nias. Ketiga suku tersebut saling bahu membahu dalam menjaga kententraman yang sampai saat ini masih tetap terjaga.

Batak merupakan etnis yang masih terbagi menjadi lima bagian yaitu : Batak Karo, Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Mandailing dan Batak Angkola. Sama halnya dengan kebudayaan lainnya di Indonesia kelima sub etnis batak tersebut juga memiliki ciri khas masing-masing, akan tetapi jika kita tinjau dari bangunan rumah adat kelima suku etnis Batak tersebut jelas kelihatan bahwa kelima sub etnis Batak tersebut punya akar yang sama, itu bisa dilihat dari bentuk dan fungsi rumah adat yang hampir sama.

Suku Karo merupakan salah satu dari beberapa sub suku Batak di Sumatera Utara, sehingga sering juga suku Karo disebut Batak Karo. Selain sebutan untuk suatu kumpulan masyarakat dari salah satu sub suku Batak tersebut, Karo juga merupakan sebutan untuk satu wilayah administratif Kabupaten yaitu Kabupaten Karo yang wilayahnya meliputi seluruh dataran tinggi Karo. Gambaran tentang daerah domisili masyarakat Karo dapat pula dilihat seperti apa yang digambarkan oleh J.H. Neuman dalam buku *lentera kehidupan orang Karo dalam berbudaya* (Sarjani Tarigan, 2009 : 36), yaitu:

Wilayah yang didiami oleh suku Karo dibatasi sebelah timur oleh pinggir jalan yang memisahkan dataran tinggi dari Serdang. Di sebelah Selatan kira-kira dibatasi oleh sungai Biang (yang diberi nama sungai Wampu, apabila memasuki Langkat), disebelah Barat dibatasi oleh gunung Sinabung dan disebelah Utara wilayah itu meluas sampai kedataran rendah Deli dan Serdang.

Karo juga merupakan satu suku dari etnis Batak yang juga memiliki ciri khas tersendiri. Kabupaten karo ibukotanya Kabanjahe terdiri dari 13 kecamatan yakni: kecamatan Barus Jahe, Kecamatan Tiga Panah, kecamatan Tigabinanga, kecamatan Lau Baleng, kecamatan Payung, kecamatan Munte, kecamatan Juhar, kecamatan Berastagi, dan kecamatan Merek. Sebutan khas untuk Kabupaten Karo

adalah Tanah Karo Simalem, yang menandakan bahwa wilayah Kabupaten Karo tanahnya Subur, memiliki hawa pegunungan yang sejuk. Karena kesuburan alamnya, banyak masyarakat Karo menjadikan pertanian sebagai pekerjaannya.

Dari gambaran luas daerahnya diatas, domisili masyarakat Karo ini memang tidak dapat dibantah, bahwa ada beberapa kelompok yang berdomisili di daerah pantai dan hidup berdampingan dengan penduduk Melayu, dan secara bertahap kedua suku tersebut saling berbaur dan berakulturasi antara sesamanya.

Kesenian merupakan suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat karo. Masyarakat Karo mempunyai kesenian yang sangat kaya yang mereka peroleh dari leluhurnya secara turun-temurun. Warisan tersebut antara lain seperti seni musik, sastra, (cerita rakyat, pantun), tari, ukir (pahat). Dalam kesenian tradisional khususnya seni musik ada dua ansambel yang begitu populer di kalangan masyarakat Karo yaitu ansambel *Gendang Lima Sendalanan* dan ansambel *Telu Sendalanan*. Selain kedua ansambel tersebut dikenal juga beberapa jenis suara yang sampai pada saat ini masih sering dipakai pada pesta adat dan ritual pada masyarakat Karo.

Masyarakat Karo sendiri masih banyak yang percaya dengan tahayul dan ilmu-ilmu gaib, hal itu bisa dilihat dari masih banyaknya ritual - ritual tradisi yang berbau mistik masih dilaksanakan sampai saat ini.

Beberapa Ritual atau upacara-upacara Pada Masyarakat Karo yaitu:

1. Upacara peralihan

- a. Upacara anak lahir: maksudnya adalah memudahkan kelahiran, menyelamatkan ibu, menyambut bayi atau *mupus*, menguburkan ari-ari.
- b. Upacara *petelayoken* adalah upacara turun mandi. Membawa anak mula-mula kesungai dan diberi nama.
- c. Upacara *pejuma-jumaken* atau *erjuma tiga* adalah upacara membawa anak itu pertama kali ke ladang.
- d. Upacara *petiga-tigaken* adalah upacara membawa anak kepekan (kepasar) untuk pertama kalinya.
- e. Upacara *ergunting* adalah upacara memotong rambut.
- f. Upacara *kacip-kacipi* upacara memotong kulup atau sering disebut sunat.
- g. Upacara *erkiker* adalah upacara memotong gigi.

2. Upacara perkawinan

- a. Upacara *pedalan tanda* adalah upacara mengikat janji
- b. Upacara *nangkih* adalah upacara membawa perempuan kerumah orangtua laki-laki.
- c. Upacara *mukul* adalah upacara meresmikan perumah-tanggaaan (setelah usai pesta adat)
- d. Upacara *mesur-mesuri babah* adalah upacara yang dilakukan ketika perempuan hamil (hamil tujuh bulanan).

3. Upacara yang berhubungan dengan pengolahan tanah/ tanaman
 - a. Upacara *ngumbung* adalah upacara permulaan *aron*
 - b. Upacara *merdang* adalah upacara menanam padi
 - c. Upacara *mere page* adalah upacara member sajian kepada padi (dewi padi) berupa *rires/cimpa*.
 - d. Upacara *mutik* adalah upacara mula-mula menyabit padi.
4. Upacara menolak celaka/ mendatangkan untung
 - a. Upacara *nengget* adalah upacara membuat terkejut, sebab belum punya anak.
 - b. Upacara *ngicik* adalah upacara memanggil tendi. Tendi adalah roh pada orang hidup.
 - c. Upacara *muncang* adalah upacara mengusir hantu-hantu jahat dari sebuah rumah atau dari sebuah kampung.
 - d. Upacara *raleng tendi* adalah hamper sama dengan upacara *ngicik*.
 - e. Upacara *mulahken manuk* adalah upacara memberi korban pada hantu-hantu.
 - f. Upacara *erpangir kulau* adalah upacara membersihkan diri di air.
 - g. Dst.
5. Upacara yang berhubungan dengan rumah
 - a. Upacara *mengket rumah* adalah upacara memasuki rumah baru.
 - b. Upacara *mengket kudin* adalah (kandang ayam).

6. Upacara kematian

- a. Mengubur *cawir metua* artinya mengubur orang tua yang meninggal setelah lanjut usia.
- b. Mengubur *anak perana* atau *singuda-nguda* artinya menguburkan anak laki-laki yang belum kawin.
- c. Mengubur *bicara guru* (anak yang mati sebelum bergigi).
- d. Upacara *perumah begu* adalah upacara memanggil arwah orang yang sudah meninggal.

Dari pernyataan upacara-upacara atau ritual yang ada pada Masyarakat Karo, disini kita akan membahas tentang *perumah begu* yang merupakan salah satu ritual yang dilakukan pada Masyarakat Karo.

Perumah begu pada Masyarakat Karo dilakukan bagi orang yang baru saja meninggal dunia dan dilaksanakan pada malam pertama setelah mayat dikebumikan. *Perumah begu* juga biasa dilakukan dari persetujuan keluarga yang ingin memanggil arwah yang sudah duluan meninggal dunia. Dalam sebuah ritual *perumah begu* biasanya dipimpin oleh *Guru si baso*. Pada awal upacara, *Guru Si baso* akan melakukan tahap awal upacara yang bersifat menegaskan perbedaan dunia antara manusia dan roh orang meninggal. Selama prosesi ritual, *Guru si baso* memainkan dua peran penting, yaitu sebagai ‘*master of ceremony*’ atau pemimpin utama ritual dan juga berperan sebagai ‘*story teller in dramatical ritual*’. *Guru Si baso* sebagai penceritera kembali kisah hidup dari orang yang baru atau yang sudah lama meninggal. Tujuan upacara ini adalah menyenangkan hati sang *Begu*, dengan menyuguhinya makanan serta minuman yang enak – enak.

Disamping itu agar sang *begu* dapat bertukar pikiran serta memberikan nasihat kepada kerabatnya yang masih hidup.

Melihat fenomena-fenomena di atas, penulis merasa tertarik untuk lebih mendalami dan selanjutnya meneliti bagaimana sebenarnya keberadaan musik dalam suksesnya sebuah Ritual *Perumah Begu*.

Adapun judul yang akan diteliti adalah: **“Keberadaan Musik Dalam Acara Ritual *Perumah Begu* Pada Masyarakat Karo Di Desa Gamber Kec. Simpang Empat Kabupaten Karo”**.

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah, serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadeli (2006:23) yang mengatakan bahwa indentifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan lain sebagainya yang menimbulkan beberapa pertanyaan-pertanyaan. Dari uraian di atas maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian diantaranya:

1. Bagaimana keberadaan musik *Gendang Lima Sendalanan* pada masyarakat karo?
2. Bagaimana keberadaan *perumah begu* pada masyarakat karo?
3. Bagaimana fenomena yang terjadi ketika diadakan ritual *perumah begu*?
4. Siapa saja yang berperan dalam ritual *perumah begu*?

5. Apa saja syarat yang dilaksanakan sebelum dan sesudah dilaksanakannya ritual *perumah begu*?
6. Bagaimanakah peranan musik *Gendang Lima Sendalanen* dalam ritual *perumah begu*?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, sekaligus untuk mempersingkat cakupan, keterbatasan waktu, dana, kemampuan peneliti, maka peneliti mengadakan pembatasan masalah untuk memudahkan memecahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sukardi (2003:30) yang mengatakan bahwa:

“Dalam merumuskan atau pun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti. Oleh karena itu perlu hati-hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan di rangkum dalam beberapa pertanyaan yang jelas”.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana keberadaan ritual *perumah begu* pada Masyarakat Karo?
2. Bagaimanakah keberadaan musik (ansambel) *Gendang Lima Sendalanen* dalam ritual *perumah begu*?

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban pertanyaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Maryeani (2005: 14), yang menyatakan bahwa:

“Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga biasa disikapi sebagai jabaran fokus penelitian karena dalam praktiknya, proses penelitian senantiasa berfokus pada butir-butir masalah sebagaimana dirumuskan”.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

“Keberadaan Musik Dalam Acara Ritual *Perumah Begu* Pada Masyarakat Karo Di Desa Gamber Kec. Simpang Empat Kabupaten Karo”.

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan selalu mengarah kepada tujuan, yang merupakan suatu keberhasilan penelitian yaitu tujuan penelitian, dan tujuan penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan dalam penelitian. Berhasil tidaknya suatu kegiatan penelitian yang dilaksanakan terlihat pada tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keberadaan Ritual *Perumah Begu* pada Masyarakat Karo.
2. Mendeskripsikan keberadaan musik *Gendang Lima Sendalanen* pada Masyarakat Karo.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Menambah wawasan peneliti dalam menuangkan gagasan, dan ide ke dalam karya tulis.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai keberadaan musik dalam ritual *Perumah Begu*.
3. Untuk menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca, khususnya bagi masyarakat penikmat seni musik.
4. Sebagai bahan informasi bagi pecinta budaya Sumatera Utara.
5. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lainya yang berniat melakukan penelitian di bidang musik tradisional.